

Penerapan *Social story* dengan Teknik *Prompting* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis

Nirwana Permatasari

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Hasanuddin

Email: Nirwana@unhas.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan *social story* dengan teknik *prompting* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis. *Social story* digunakan untuk mengajarkan perilaku-perilaku yang defisit pada anak dengan gangguan autis, agar kemampuan mereka dalam berinteraksi secara tepat dan sesuai dengan aturan sosial dapat ditingkatkan. Subyek penelitian adalah satu orang autis laki-laki, berusia enam tahun, mengalami defisit dalam keterampilan sosial yang melibatkan perilaku menyapa teman, bertanya di dalam kelas dan membantu ibu guru. Desain penelitian adalah *single-subject experimental design*, dengan membuat perbandingan hasil observasi perilaku-perilaku yang sama dalam tiga kondisi: kondisi *baseline*, kondisi intervensi (eksperimen), dan kondisi setelah intervensi. Intervensi dilaksanakan selama lima minggu dengan tujuhbelas sesi pertemuan. Evaluasi *pretest* dan *posttest* juga dilakukan melalui alat ukur *Preschool and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial pada anak autis setelah diberikan intervensi *social story* dengan teknik *prompting*. Hanya saja, target perilaku belum muncul secara konsisten pada saat anak berinteraksi dalam setting sekolah. Studi ini menambah perbendaharaan metode untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis, khususnya perilaku menyapa teman, bertanya di kelas, dan membantu ibu guru.

Kata Kunci: *Social story*; Teknik *Prompting*; Keterampilan Sosial; Anak Autis

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik merupakan pribadi yang unik. Perbedaan individu atau yang sering dikenal dengan istilah *individual differences* merupakan salah satu aspek yang memperoleh perhatian dalam bidang pendidikan. Pandangan bahwa adanya perbedaan peserta didik dalam hal fisik, kognitif maupun psikososial menjadi tidak relevan lagi, disinilah perlunya pembelajaran efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Defleur (dikutip dari Effendy (2003) bahwa setiap individu memiliki ciri dan sifat karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari lingkungan. *Individual differences* menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ciri khas yang menyebabkannya berbeda dengan individu lainnya.

Terkait dengan *individual differences*, terdapat sekumpulan anak yang mungkin dalam tumbuh kembangnya berbeda dengan anak normal, atau mereka masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Effendy (2003) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak dengan ADHD, ID (*Intellectual Disability*), LD (*Learning Disabilities*), *Speech delay*, *Autis*, dll. Dengan demikian, profesi guru tidak hanya mengurus anak dengan perkembangan normal. Pada anak berkebutuhan khusus guru juga ditantang dapat menerapkan pendidikan yang sesuai sehingga setiap anak dapat belajar secara optimal.

Anak dengan autis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Setia (2013) menunjukkan bahwa data BPS yang diperoleh pada tahun 2010 menunjukkan bahwa apabila

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa, maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak dengan autisme pada rentang usia 5-19 tahun. Selanjutnya, pada tahun 2011 data dari UNESCO menunjukkan bahwa tercatat 35 juta orang anak dengan autisme di seluruh dunia. Hal ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia memiliki gangguan autisme.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan jumlah anak dengan autisme dari tahun ke tahun. Gangguan autisme (ASD) adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial, defisit komunikasi, dan pola terbatas atau perilaku berulang (American Psychiatric Association, 2013). Hal senada sama seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2002) mengatakan bahwa gangguan autisme adalah gangguan perkembangan yang meliputi ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial, ketidaknormalan dalam berkomunikasi, dan pola perilaku yang terbatas, berulang-ulang, dan stereotip. Saat ini, penyebab gangguan autisme ini tidak diketahui, tetapi berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa gen yang diwariskan mungkin memainkan peran utama dalam mengembangkan gangguan autisme. Bersama genetika, gangguan autisme dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Terdapat tiga ciri utama anak dengan autisme yaitu hambatan dalam komunikasi, hambatan dalam interaksi dan perilaku yang stereotipik. American Psychiatric Association (dikutip dari Bellini, Benner & Myszak, 2009) menguraikan defisit hambatan sosial meliputi kesulitan dengan penggunaan reseptif dan ekspresif isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa tubuh, kesulitan menjalin hubungan sebaya dan persahabatan, kurang mampu menikmati dan kegagalan untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain bersama, dan kurangnya timbal balik sosial dan emosional. Santrock (2002) menambahkan bahwa ketidakmampuan sosialisasi meliputi suatu kegagalan untuk menggunakan pandangan mata langsung untuk membangun interaksi sosial, ketidakmampuan mencari orang lain untuk memperoleh kenyamanan atau afeksi, kesulitan mempraktikkan permainan dengan orang lain, dan tidak memiliki relasi teman sebaya untuk berbagi minat dan emosi secara timbal-balik. Karakteristik yang ketiga yaitu pola perilaku yang stereotip nampak dalam perilaku yang obsesif, lingkup perhatian yang sempit dan terarah pada hal-hal detail dalam lingkungan.

Dari tiga ciri gangguan anak autisme tersebut di atas, penulis memfokuskan pada gangguan yang terkait dengan minimnya interaksi sosial dengan orang lain. Santrock (2009) mengatakan bahwa keterampilan sosial dalam hubungannya dengan pendidikan yaitu proses pembelajaran seorang anak tidak hanya dari guru tetapi akan lebih optimal apabila memiliki kesempatan untuk belajar dari teman sebaya di lingkungan sekolah. Namun, hal ini menjadi masalah bagi anak autisme karena keterbatasan yang dimilikinya menghambat pula kemampuan dirinya dalam bersosialisasi ke teman sebayanya. Sesuai dengan teori perkembangan psikososial oleh Erikson bahwa anak usia *preschool* berada pada tahap perkembangan *initiative vs guilt*, pada tahap ini anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penting bagi anak usia *preschool* memiliki keterampilan sosial, karena mereka akan menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman-teman sebayanya baik dengan usia maupun tingkat kematangan yang sama.

Terkait dengan kondisi anak autisme, Davison, Neale, dan Kring (2006) mengatakan bahwa anak autisme tampaknya mengalami masalah keterampilan sosial yang berat. Hanya sedikit anak autisme yang dapat lebih dulu mengajak bermain anak-anak lain, mereka pun biasanya tidak responsif kepada siapapun yang mendekatinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Machalicek, Shogren, Lang, Rispoli, O'Reilly, Franco, dan Sigafoos (2009) bahwa anak dengan gangguan autis selalu mengalami kesulitan dengan keterampilan sosial. Pada masa prasekolah, hubungan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk dapat belajar bersosialisasi. Dengan bermain, anak mendapatkan hiburan dan latihan kemampuan interpersonal, melatih kemampuan eksplorasi, dan dapat memahami berbagai macam peran, aturan-aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan atau rutinitas sosial.

Terdapat beberapa teknik intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak dengan autis diantaranya: 1) *peer-mediated*, 2) *power card strategy*, dan 3) *social story* (Friend, 2005; Goldstein, Koczmarek, Pennington, & Shafer, 1992; Disalvo & Oswald, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Goldstein, Koczmarek, Pennington, dan Shafer (1992) menunjukkan bahwa melalui intervensi *peer-mediated* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis saat bermain dengan teman sebayanya yang bukan termasuk siswa autis. *Power card strategy* merupakan sebuah teknik berbasis visual yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus untuk memfasilitasi pemahaman akan situasi sosial, rutinitas, dan makna dari bahasa. Disalvo dan Oswald (2002) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa melalui intervensi meningkatkan relasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial anak autis berupa pemahaman mengenai bagaimana memulai interaksi serta melatih keterampilan sosial. Chan dan O'Reilly (dikutip dari Friend, 2005) mengemukakan bahwa deskripsi dari *social story* meliputi dimana dan mengapa situasi terjadi, bagaimana orang lain merasakan atau bereaksi, atau apa yang mendorong perasaan dan reaksi mereka.

Pada penelitian ini difokuskan pada penggunaan intervensi dengan *social story*. Berdasarkan penelitian, keterampilan sosial anak autis dapat ditingkatkan melalui penggunaan *social story* (studi Sansosti, 2009; Rust dan Smith, 2008; Karkhaneh, Clark, Ospina, Seida, Smith, & Hartling 2010; Huang dan Wheeler, 2006; Crozier & Tincani, 2007; dan Chan & O'Reilly, 2008). Selain itu, berbagai penelitian lainnya menggunakan *social story* dengan video *self modeling* untuk melatih keterampilan sosial anak autis (Ripoll, 2007; Sansosti & Powell-Smith, 2008), serta penggunaan multimedia *social story* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis (Hagiwara & Myles, 1999). Berdasarkan berbagai penelitian tersebut ditemukan bahwa *social story* menjadi teknik yang paling banyak digunakan untuk membantu keterampilan sosial pada anak autis.

Dalam melakukan intervensi kepada anak dengan autis terdapat beberapa strategi instruksi yang dapat dilakukan, tahapannya adalah berupa: 1) *priming*, 2) *discrete trial training* (DTT) dan 3) *prompting* (Friend, 2005). *Priming* dirancang untuk membiasakan siswa dengan materi akademik sebelum penggunaannya di sekolah dengan mengurangi kecemasan menghadapi tugas-tugas baru. Sementara DTT merupakan pendekatan berupa memecah setiap keterampilan yang belum dimiliki oleh anak ke dalam bentuk keterampilan yang lebih kecil atau sederhana. *Prompting* merupakan bantuan yang sifatnya membantu anak merespon dengan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh VanderHeyDen, Snyder, DiCarlo, Stricklin, dan Vagianos (2002) bahwa dengan pemberian *prompt* dapat meningkatkan perilaku bermain pada anak usia dini. Martin dan Pear (2003) mendefinisikan *prompt* (arahan) sebagai stimulus yang diberikan untuk mengontrol perilaku yang diinginkan dalam tahap awal dari sebuah program pembelajaran dan sedikit demi sedikit dihilangkan setelah perilaku yang diinginkan mulai terbentuk. Penelitian lain yang terkait dikemukakan oleh Krantz dan

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

McClannahan (1998) bahwa melalui bantuan *prompt* dan *fading* dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak autis dan melatih spontanitas anak untuk melanjutkan interaksi meskipun tidak pada barang atau kegiatan yang disukainya. Dengan demikian, dalam hal ini terkait dengan *social story* yang terlihat strateginya lebih cenderung menggunakan teknik *prompting* yaitu berupa bantuan yang diberikan kepada anak agar memberikan respon yang benar. Belum ditemukan adanya penelitian yang menggabungkan penggunaan *social story* dengan teknik *prompting*, sementara dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh bahwa penggunaan *social story* dan teknik *prompting* secara terpisah dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis.

Beberapa penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian oleh Raffi (2013) mengenai penerapan *social story* untuk meningkatkan inisiasi sosial, pemahaman perspektif dan komunikasi non verbal pada anak dengan autisme usia *middle childhood*. Hasil penelitian Raffi menunjukkan bahwa intervensi *social story* bermanfaat bagi anak dengan autisme dalam meningkatkan keterampilan sosial terutama pada aspek inisiasi sosial seperti menyapa atau mengatakan 'halo' kepada orang lain dan pemahaman terhadap perspektif orang lain seperti belajar untuk menolong orang lain. Penelitian lain oleh Lindawati (2014) mengenai penerapan *social story* untuk meningkatkan kontrol diri, tanggung jawab, keikutsertaan sosial pada remaja dengan *mild intellectual disability*. Hasil penelitian Lindawati menunjukkan peningkatan frekuensi perilaku dan kemampuan pada subskala kontrol diri, tanggung jawab, keikutsertaan sosial. Sari (2014) juga menggunakan *social story* melalui penelitiannya yaitu peran *social story* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang autisme di sekolah reguler. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) ini menunjukkan bahwa pemberian *social story* tidak meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang autisme di sekolah reguler. Berdasarkan hasil ketiga penelitian tersebut, terdapat hasil yang berbeda mengenai penerapan *social story*.

Terkait dengan fenomena belum matangnya keterampilan sosial anak autis ditemukan pada seorang siswa di salah satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Inklusi di wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, peneliti mendapatkan keluhan dari beberapa guru di sekolah tersebut. Keluhan yang disampaikan oleh baik guru kelas maupun guru terapis pada salah satu siswa (AF) adalah kurangnya kemampuan AF dalam bersosialisasi terutama ke teman sebayanya. AF adalah anak laki-laki berusia enam tahun dan saat ini duduk di tingkat TK Junior PAUD. Berbeda dengan teman-teman seusianya, AF lebih banyak bermain sendiri tanpa mempedulikan teman-teman yang ada disekitarnya atau bahkan mendekati guru-guru yang ada di tempat bermain tersebut. Subjek dalam hal ini telah mengikuti program terapi selama kurang lebih satu tahun, terapi masih difokuskan pada kemampuan mempertahankan atensi melalui kegiatan-kegiatan visual motorik. Kelemahan subjek yang nampak dalam kesehariannya adalah kurangnya minat anak untuk bergabung atau bermain bersama teman sebayanya. Berdasarkan teori menunjukkan bahwa salah satu kesulitan anak autis adalah pada keterampilan sosial, namun peneliti melihat potensi bahwa subjek memiliki kemampuan yang cukup sehingga dapat diberi bantuan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka penelitian ini mencoba untuk menemukan pengetahuan atau teknik yang dapat digunakan untuk membantu AF memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dengan menerapkan *social story* dengan teknik *prompting*. Hal ini didasarkan pada acuan teori bahwa dengan menggunakan *social story* maupun teknik

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

prompting dalam pemberian instruksi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak autisme sesuai dengan situasi yang menjadi sasaran intervensi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single subject design*. Rosnow dan Rosenthal (dikutip dalam Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005) mendefinisikan *single subject design* sebagai desain penelitian yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Pada desain ini, pengukuran variabel terikat atau sasaran perilaku dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya, perminggu, perhari atau perjam. Perbandingan yang dilakukan terhadap subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda yaitu kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). *Baseline* merupakan kondisi dimana pengukuran sasaran perilaku dilakukan pada keadaan alami sebelum diberikan intervensi apapun, sementara kondisi eksperimen adalah kondisi saat intervensi telah diberikan dan sasaran perilaku diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dan fase intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *social story* dengan teknik *prompting* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autisme.

Latipun (2008) mengemukakan bahwa desain eksperimen dengan kasus tunggal merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan atau intervensi dengan kasus tunggal. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti berupa kasus tunggal yaitu $n=1$. Desain eksperimen kasus tunggal untuk $n=1$ dianggap paling cocok untuk meneliti manusia, terutama apabila perilaku yang diamati tidak mungkin diambil rata-ratanya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran yang sama dan berulang-ulang untuk mempelajari seberapa banyak perubahan yang terjadi pada variabel terikat (dependen) dari hari ke hari. Peneliti memilih desain ini karena penekanan dalam penelitian ini adalah pada efek suatu perlakuan (intervensi). Alasan lain yaitu jumlah subjek penelitian yang sangat terbatas sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan antar individu.

Setting lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kota Makassar, dengan mengambil sebuah PAUD. PAUD tempat penelitian merupakan PAUD Inklusi dengan sistem belajar *full day* yaitu mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WITA. PAUD ini memiliki tiga jenjang kelas yaitu *Playgroup*, TK Junior dan TK Senior. Selain itu, PAUD dengan sistem inklusi menerima siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan kelas khusus untuk terapi, yaitu siswa ditarik dari kelas reguler dan mengikuti terapi di ruang khusus dan kembali bergabung ke kelas reguler setelah jam terapi usai. Adapun lama siswa berkebutuhan khusus di dalam ruang terapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Di dalam setiap kelas terdapat guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, dan terdapat asisten-asisten guru utama yang mengawasi masing-masing lima hingga enam anak.

Pemberian intervensi dilakukan di ruang terapi sekolah selama dua belas kali pertemuan, sementara untuk kegiatan *roleplay* dapat mengambil setting di ruang terapi dan ruang kelas. Di dalam ruang terapi terdapat matras untuk tempat duduk siswa dan melakukan terapi bersama guru, serta lemari-lemari penyimpanan alat-alat terapi yang tergantung di dinding ruangan.

Adapun yang menjadi karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah anak dengan kondisi autisme, laki-laki atau perempuan, berusia tiga hingga enam tahun, berpendidikan minimal TK, mengalami hambatan dalam keterampilan sosial minimal satu tahun terakhir,

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

memiliki kemampuan membaca dan memahami isi bacaan, masih menjalani terapi, dan berdomisili di Kota Makassar.

Instrumen yang digunakan untuk *screening* partisipan adalah WPPSI, CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) dan AAMD. WPPSI digunakan untuk mengetahui fungsi kecerdasan dalam bahasa dan kognitif, atau mewakili kemampuan umum kecerdasan seorang anak. Selain dapat mengetahui *full scale IQ* anak, dapat pula diketahui perbedaan relatif antara verbal IQ dan performance IQ. Verbal IQ merupakan indeks dari kemampuan pemahaman verbal seseorang, sementara performance IQ memberikan perkiraan kemampuan pengaturan perseptual seseorang (Sattler, 1988). CARS (*Childhood Autism Rating Scale*) sebagai skala peringkat autisme masa kanak-kanak yang dibuat oleh Eric Schopler di awal tahun 1970 yang didasarkan pada pengamatan perilaku. Alat menggunakan skala hingga 15; anak dievaluasi berdasarkan hubungannya dengan orang, penggunaan gerakan tubuh, adaptasi terhadap perubahan, kemampuan mendengar dan komunikasi verbal. Sementara AAMD digunakan untuk mengetahui tingkat berat atau ringan gejala autis yang dimiliki. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku anak selama berada di sekolah dan melakukan wawancara terhadap guru kelas, guru terapis dan orangtua partisipan.

Instrumen yang digunakan sebagai *baseline* dan *monitoring* pada peningkatan kemampuan keterampilan sosial partisipan adalah lembar observasi kemunculan perilaku anak. Adapun perlengkapan tambahan yang digunakan berupa alat tulis, alat perekam dan video atau kamera. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebuah buku yang berisi lembaran-lembaran *social story* yang telah dibuat sebelumnya oleh pemeriksa sebagai salah satu perlengkapan penunjang utama dalam penelitian. Topik *social story* yang dibuat disesuaikan dengan permasalahan partisipan sesuai hasil asesmen yang diberikan.

Penentuan materi bacaan *social story*, peneliti menyusun sendiri kalimatnya disesuaikan dengan permasalahan subyek yaitu keterampilan sosial khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berdasarkan tahap perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan karakteristik usia anak. Terdapat tiga target perilaku yaitu bagaimana subyek menyapa temannya, bagaimana subyek bertanya dan bagaimana membantu temannya. Ketiga kegiatan yang dijadikan topik utama pembuatan *social story* didefinisikan secara konseptual yaitu menyapa sebagai kegiatan mengajak bercakap-cakap, menegur dan bertemu dengan teman dapat lebih dulu menyapa; bertanya sebagai kegiatan meminta keterangan dan penjelasan, meminta supaya diberitahu tentang sesuatu dan mengajukan pertanyaan; sementara membantu sebagai kegiatan menolong, memberi bantuan, tenaga dan pikiran supaya berhasil lebih baik (KBBI, 1990). Dalam penyusunan kalimat, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gray yaitu menggunakan rasio satu kalimat direktif untuk setiap dua sampai lima kalimat deskriptif dan/atau perspektif. Sementara waktu pemberian *social story* diberikan sesegara mungkin sebelum sasaran situasi, seperti yang dikemukakan oleh Scattone et al. (dikutip dari Rust & Smith, 2006) mengatakan bahwa waktu paling efektif dalam menyajikan *social story* adalah di pagi hari, sementara pengukuran perilaku dapat dilakukan pada sore hari.

Pengukuran penelitian yang digunakan terhadap keterampilan sosial anak autis adalah dengan membandingkan jumlah kemunculan perilaku anak autis pada kondisi *baseline*, kondisi intervensi dan kondisi *monitoring*. Penulis melakukan pencatatan kemunculan perilaku dalam tiga target perilaku yaitu menyapa teman, bertanya di kelas dan membantu ibu guru. Ketiga target perilaku ini diobservasi dengan menggunakan *participant observation* yaitu

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

penulis terlibat secara langsung dalam aktivitas anak di lingkungan. Shaugnessy, Zechmeister, dan Zechmeister (2011) mendefinisikan *participant observation* sebagai kegiatan mengobservasi perilaku orang-orang dan sekaligus berpartisipasi secara aktif dalam situasi yang sedang mereka observasi. Dengan *participant observation* memungkinkan peneliti untuk mengobservasi berbagai perilaku dan situasi yang terbuka bagi observasi ilmiah.

Adapun data tambahan digunakan menggunakan PKBS (*Preschool and Kindergarten Behavior Scales*) yaitu skala A2 mengenai *social interaction*. Merrell (1994) mengemukakan bahwa PKBS sebagai instrumen pengukuran tingkat perilaku yang digunakan dalam mengevaluasi keterampilan sosial dan pola masalah perilaku pada anak usia prasekolah dan TK yaitu usia tiga hingga enam tahun. Merrell (1994) mengembangkan PKBS dengan empat tujuan yaitu sebagai alat untuk mengetahui adanya masalah perilaku, sosial dan emosional yang serius pada anak usia prasekolah dan TK, sebagai bagian dari asesmen untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi anak dengan masalah perilaku dan emosional yang berat, sebagai alat untuk menilai defisit keterampilan sosial dan masalah perilaku untuk tujuan pembuatan intervensi yang tepat, serta sebagai instrumen penelitian untuk mempelajari perkembangan pola perilaku sosial pada anak. Alat ukur yang digunakan sebelumnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh penerjemah tersumpah dan juga melalui *back translation* ke dalam Bahasa Inggris.

Salvia dan Ysseldyke (dikutip dari Merrell, 1994) mengatakan bahwa PKBS memiliki konsistensi internal yang tinggi dengan reliabilitas berkisar antara 0,81 hingga 0,97 untuk setiap skala, sedangkan koefisien antara dua skor berkisar antara 0,94 hingga 0,97. Dengan demikian, perbedaan konsistensi internal antara Skala A (keterampilan sosial) dan Skala B (masalah perilaku) memiliki skor yang tidak signifikan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan masalah yang dimiliki subyek maka hanya menggunakan Skala A pada PKBS yaitu skala keterampilan sosial, memiliki 34 pernyataan dengan tiga subskala terdiri dari *social cooperation* dengan 12 pernyataan, *social interaction* dengan 11 pernyataan, dan *social independence* dengan 11 pertanyaan. PKBS ini menggunakan rentang skala mulai dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang dan sering. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu PKBS menggunakan penilaian *interrater reliability* yaitu pada guru kelas, guru terapis, dan orangtua. Sementara hasil yang diperoleh akan dibagi tiga. Gwet (2012) mengatakan bahwa reliabilitas interater digunakan untuk mengevaluasi konsistensi penilaian antara beberapa penilai. Adapun alat ukur PKBS yang digunakan, dapat dilihat pada Lampiran 3.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sebelas pernyataan yang mengidentifikasi area-area keterampilan sosial pada subskala *social interaction* sebagai bahan intervensi materi bacaan *social story*. Gresham (dikutip dalam Merrell, 1994) mengatakan bahwa kompetensi sosial memiliki tiga subdomain yaitu perilaku adaptif, keterampilan sosial dan penerimaan teman sebaya. PKBS tidak dimaksudkan untuk mengukur berbagai perilaku adaptif usia prasekolah seperti keterampilan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan keterampilan perawatan diri, namun lebih fokus pada keterampilan sosial dan penerimaan teman sebaya. Sesuai dengan permasalahan subyek berdasarkan asesmen awal yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada subdomain keterampilan sosial.

Prosedur persiapan penelitian dimulai dengan memikirkan mengenai teknik intervensi apa yang dapat digunakan dan dilakukan untuk membantu seorang individu. Penulis selanjutnya melihat fenomena yang ada bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yang

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

tampaknya memiliki defisit dalam hal keterampilan sosial. Selanjutnya, penulis mencari fenomena anak dengan autisme. Penulis kemudian mencari literatur terkait fenomena-fenomena yang ditemui, termasuk tentang karakter anak autisme, mengenai keterampilan sosial, serta pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan sebagai bahan intervensi. Tahap selanjutnya, penulis mulai merancang intervensi, menyusun alat ukur sebagai bahan *screening* terhadap partisipan yang terdiri dari WPPSI, CARS dan AAMD dengan tujuan membuktikan bahwa partisipan adalah anak yang tergolong autisme. Terakhir, penulis menyiapkan *informed consent* dan mencari partisipan.

Pelaksanaan intervensi dimulai dengan penulis memohon izin pada kepala sekolah serta orang tua dengan menyampaikan surat permohonan izin kepada kepala sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Setelah memperoleh izin, peneliti selanjutnya menemui guru terapis yang banyak menangani subyek selama di sekolah serta guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai subyek saat berada di sekolah serta menemui orang tua subyek untuk memohon izin dan menandatangani *informed consent* untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan pemeriksaan psikologis atau asesmen untuk membuktikan bahwa subyek adalah anak yang tergolong autisme. Penulis kemudian mengukur kemampuan keterampilan sosial subyek dan memberikan intervensi sesuai rancangan di tempat yang telah disepakati. Penulis melakukan intervensi selama kurang lebih satu bulan untuk memperoleh data dan selanjutnya diolah.

Pengolahan data diperoleh dengan menghitung kemunculan perilaku yaitu target perilaku menyapa teman, bertanya di kelas dan membantu ibu guru selama kondisi *baseline*, proses intervensi dan kondisi *monitoring*. Data-data pada ketiga kondisi *baseline*, intervensi dan *monitoring* tersebut disandingkan dalam satu grafik yang dapat digunakan untuk melihat perbandingan jumlah kemunculan ketiga target perilaku. Adapun data tambahan yang digunakan yaitu menggunakan alat ukur PKBS (*Preschool Kindergarten Behavior Scales*) sebagai perbandingan kategori defisit keterampilan sosial anak autisme sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

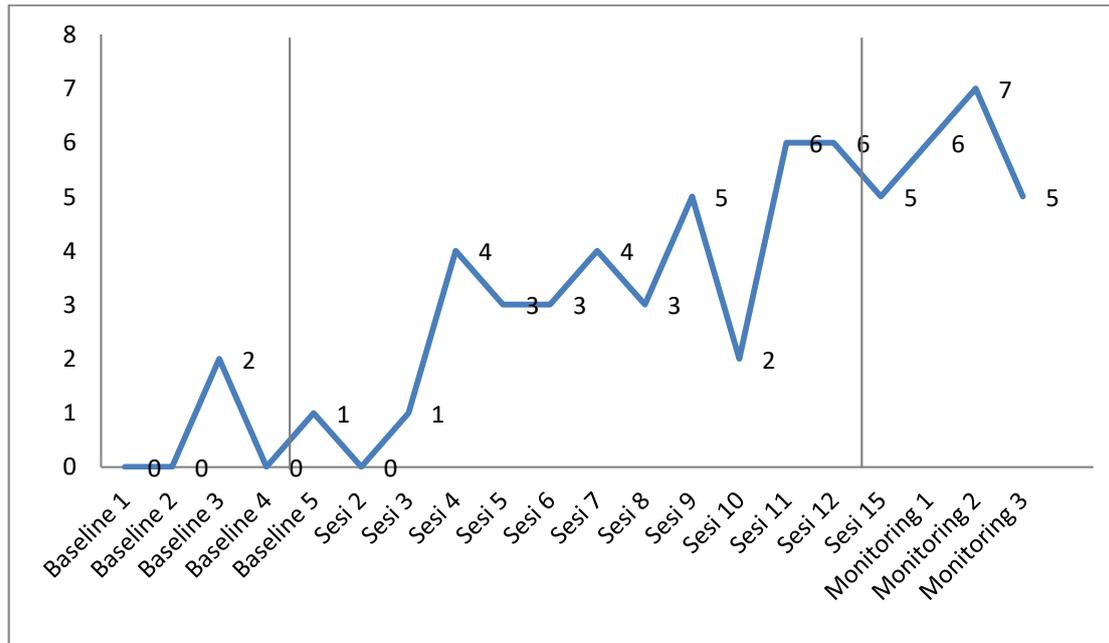
Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan meliputi tiga pengukuran utama yaitu pengukuran terhadap jumlah kemunculan perilaku pada kondisi *baseline*, intervensi, dan *monitoring*. *Baseline* dilakukan selama lima hari yaitu dengan melakukan pencatatan observasi terhadap kemunculan ketiga target perilaku yaitu menyapa teman, bertanya di kelas dan membantu ibu guru, intervensi dilakukan selama tujuh belas sesi, dan *monitoring* dilakukan selama tiga hari. Adapun perbandingan jumlah kemunculan perilaku dari ketiga kondisi yaitu *baseline*, intervensi dan *monitoring* dapat digambarkan di bawah ini.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

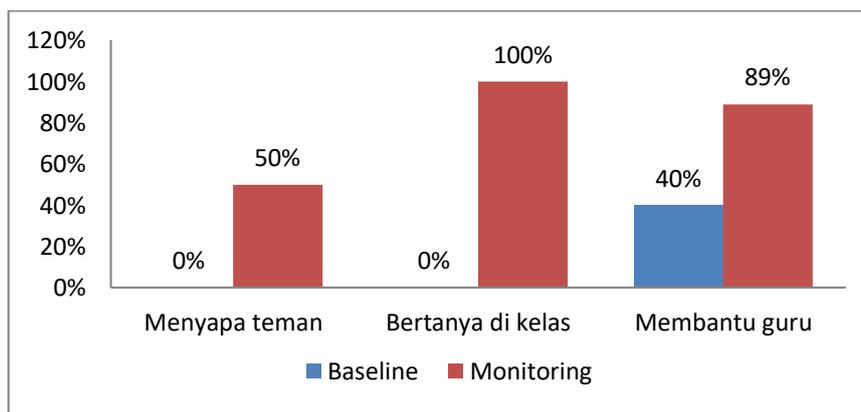
Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1



Grafik 1. Data kemunculan perilaku keterampilan sosial selama intervensi

Berdasarkan grafik di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat peningkatan kemunculan perilaku selama proses intervensi dan kondisi *monitoring* apabila dibandingkan dengan kemunculan perilaku pada kondisi *baseline*. Adapun proses kemunculan perilaku ketiga kondisi yaitu kondisi *baseline*, intervensi dan *monitoring* dapat dilihat dari uraian proses di bawah ini. Sementara perbandingan antara data *baseline* dan data *monitoring* berdasarkan persentase kemunculan perilaku, dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 2. Perbandingan data baseline dan data monitoring

Berdasarkan data dari tahap *baseline*, intervensi dan *monitoring* maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemunculan perilaku untuk berinteraksi setelah pemberian intervensi. Dengan demikian, penerapan *social story* dengan teknik *prompting* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak autisme. AF mampu menunjukkan adanya peningkatan perilaku dalam menyapa teman, bertanya di kelas dan membantu guru namun kemunculan perilaku tersebut belum konsisten dan sesekali masih diberi arahan oleh guru. Pada target perilaku menyapa teman, AF sudah mampu menyapa teman pada beberapa

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

kesempatan namun masih terbatas pada teman yang disukainya saja. Pada target perilaku bertanya di kelas, AF sudah mampu mengangkat tangan untuk berlomba menjawab pertanyaan guru dan saat ingin menyampaikan sesuatu. Sementara pada target perilaku membantu guru, AF sudah mampu menyusun dan merapikan sendiri setiap menyelesaikan satu tugas namun kemunculannya belum konsisten.

Adapun data tambahan yang diberikan sebelum dan setelah proses intervensi yaitu dengan menggunakan alat ukur PKBS (*Preschool and Kindergarten Behavior Scales*) yaitu skala A2 mengenai *social interaction*. Penulis meminta dua orang guru yaitu guru terapi dan guru kelas, serta ibu AF untuk mengisi tingkat kemunculan perilaku AF sesuai PKBS. Alat ukur ini diberikan sebelum dan setelah intervensi diberikan untuk melakukan perbandingan. Alternatif penilaian dimulai dengan tidak pernah (skor 0), jarang (skor 1), kadang-kadang (skor 2), dan sering (skor 3). Skor akan dihitung dengan menjumlahkan nilai dari ketiga penilai tersebut dan mencocokkan skoring ke dalam interpretasi *functional level* dari PKBS yaitu untuk anak usia 5-6 tahun maka kategorinya adalah *significant deficit* (skor 0-14), *moderate deficit* (skor 15-22), *average* (skor 23-30), dan *high functioning* (skor 31-33).

Adapun skor rata-rata yang diperoleh dari ketiga penilai sebelum intervensi adalah 10.5 yang berarti tergolong *significant deficit* dalam interaksi sosial. Dari hasil wawancara dan observasi juga diketahui bahwa AF sangat pasif saat berada di kelas maupun di ruang terapi, ia hanya menunggu instruksi dari guru dan mengerjakan tugasnya hingga selesai, kemudian menunggu guru memberikan instruksi selanjutnya. AF juga sangat jarang mendekati atau menyapa teman-temannya, ia hanya menjawab saja saat namanya dipanggil oleh teman-temannya. Sangat berbeda ketika AF mengobrol berdua dengan guru maupun orang dewasa lainnya, AF bisa menanyakan berbagai hal mengenai topik yang dibicarakan atau mengenai hal lainnya.

Tabel 1. Perbandingan hasil alat ukur PKBS

| Target perilaku | Skor (3 penilai) | |
|-------------------|------------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Menyapa teman | 6 | 15 |
| Bertanya di kelas | 14 | 19 |
| Membantu guru | 8 | 15 |

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada target perilaku menyapa teman sebanyak 9 poin yaitu meningkat dari kategori *significant deficit* menjadi *moderate deficit*, pada target perilaku bertanya di kelas peningkatan sebanyak 5 poin yaitu meningkat dari kategori *significant deficit* menjadi *moderate deficit*, dan pada target perilaku membantu guru peningkatan sebanyak 7 poin yaitu meningkat dari kategori *significant deficit* menjadi *moderate deficit*.

Pada target perilaku menyapa teman AF mampu mengajak anak lain untuk bermain namun masih terbatas pada teman yang disukainya saja, AF juga beberapa kali mampu mengungkapkan kata maaf terutama ketika ia datang terlambat, begitu pula dalam hal menunjukkan kasih sayang kepada anak lain. AF mampu mendekati dan memeluk anak lain meskipun cara yang digunakan masih keliru, sehingga seolah-olah ingin mencekik namun keinginan AF adalah mengajak anak tersebut bermain dan memeluknya. Pada target perilaku bertanya di kelas, AF mampu menyampaikan kesulitannya dan meminta bantuan terutama

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

saat di ruang terapi dan mengerjakan tugasnya yang sulit dari guru. AF juga mampu menanggapi cerita guru di kelas dan menyampaikan dengan pengetahuan yang dimiliki atau hanya sekedar menceritakan hal yang ditontonnya di Kompas TV atau topik baru yang dibacanya dari koran-koran. Sementara pada target perilaku membantu guru, AF sudah mampu menunjukkan perilaku terutama dengan merapikan sendiri mainannya setiap selesai mengerjakan satu tugas dari guru.

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *social story* dengan teknik *prompting* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak autis. Hasil penelitian ini sesuai pula dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sansosti (2009); Rust dan Smith (2008); Karkhaneh, Clark, Ospina, Seida, Smith, dan Hartling (2010); Huang dan Wheeler (2006); Crozier & Tincani (2007); dan Chan & O'Reilly (2008).

Gray (dikutip dari Hagiwara & Myles, 1999) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan *social story* dapat meminimalkan kebingungan instruksi verbal dalam interaksi sosial pada anak terutama anak dengan autis. Penggunaan *social story* pada beberapa penelitian terbukti efektif dalam penerapannya terhadap anak autis. Hal ini juga dikemukakan oleh Rust dan Smith (2006) dan Sansosti (2009) bahwa intervensi *social story* efektif digunakan pada anak autis didasarkan pada gagasan bahwa anak dengan autis memiliki ketidakmampuan untuk membaca dan memahami isyarat-isyarat sosial, situasi sosial, dan perspektif orang lain, serta memahami masalah dengan merumuskan tanggapan yang tepat untuk berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, penggunaan *social story* sebagai media belajar dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang apa, kapan, siapa, dan mengapa situasi sosial terjadi.

Gray (dikutip dari Rust & Smith, 2006) menambahkan bahwa *social story* yang digunakan pada anak autis ditujukan pada anak dengan autis yang memiliki kemampuan tinggi dan tidak memiliki kesulitan dalam berbahasa. AF dalam kasus ini memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik, ia mampu merespon dengan baik perintah guru dan tidak memiliki masalah dalam hal komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui *social story* membantu anak dengan autis dapat memahami situasi sosial dan dalam memberikan respon yang tepat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rust dan Powell-Smith (2008) bahwa *social story* sebagai bentuk cerita pendek yang ditulis untuk membantu anak-anak memahami situasi sosial, yang ditulis secara individual sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan dirancang untuk mendukung anak dengan kesulitan perilaku tertentu atau kesalahpahaman sosial. Sansosti dan Powell-Smith (2008) menambahkan bahwa penggunaan *social story* memberikan penjelasan kepada anak untuk lebih memahami dan menafsirkan apa yang diharapkan dalam lingkungan, dibandingkan memberikan instruksi secara langsung dalam melakukan keterampilan sosial.

Gray (dikuti dari Rust & Smith, 2006) menyatakan bahwa dalam penyajian *social story*, anak harus kontak langsung dengan informasi dalam cerita. Sesuai dengan pelaksanaan intervensi, maka AF dihadapkan secara langsung dalam membaca dan memerankan isi dari *social story*. AF tidak hanya membaca isi cerita dan melihat foto sesuai adegan cerita namun juga diajak untuk memerankan dan memainkan isi dari *social story* tersebut. Hal ini ditujukan agar AF tidak hanya sekedar membaca untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan, namun lebih ke arah memiliki pengalaman sehingga dapat termotivasi dalam meningkatkan perilakunya. Selain itu, penulis juga membacakan cerita dan memberikan tontonan video

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

berkaitan dengan target perilaku, melalui kegiatan tersebut ditujukan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir AF dengan tidak hanya membayangkan isi cerita namun dapat memasukkan informasi yang diterima dan diolahnya dalam menguasai keterampilan tertentu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Eades (2006) bahwa proses mendengarkan cerita melibatkan kapasitas berpikir seorang anak. Kebutuhan untuk memberikan detail pada sebuah cerita, membayangkan adegan, untuk berempati dengan motif dan perasaan pada karakter yang terlibat, membutuhkan latihan pada kemampuan anak untuk berpikir.

Penelitian ini juga menggunakan *prompting* sebagai bentuk bantuan dalam mengarahkan AF menampilkan perilaku yang diharapkan. Kazdin (2001) mengemukakan bahwa teknik *prompting* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru secara bertahap. Penggunaan teknik *prompting* banyak digunakan terutama dalam memberikan arahan, bimbingan ataupun instruksi kepada AF saat pelaksanaan tahap *role play* dari isi *social story* yang telah dibacanya. Guru pun saat berada di kelas ataupun di ruang terapi banyak memberikan arahan ataupun hanya berupa *clue* untuk memancing AF menampilkan perilaku baik itu untuk mengangkat tangan bertanya atau menjawab pertanyaan saat di kelas ataupun dengan menunjuk alat-alat mainan yang selesai digunakan AF saat berada di ruang terapi. Dalam penelitian ini, AF seringkali masih menunggu instruksi ataupun arahan terlebih dahulu sebelum menampilkan perilaku yang diharapkan. Hal yang paling terlihat saat di ruang terapi, AF membiarkan begitu saja alat-alat yang sudah digunakannya berhamburan di matras dan membereskannya setelah guru menunjuk atau memberi instruksi.

AF dengan kondisi autistik menampilkan sejumlah kekurangannya dalam keterampilan sosial terutama pada teman-teman seusianya. AF lebih memilih duduk di dekat orang dewasa dan mengajaknya mengobrol dibanding bergabung bersama teman-temannya. Guru pun terkadang memberikan instruksi kepada AF untuk bermain bersama temannya, namun AF hanya menuruti dan tidak bertahan lama. Weiss dan Harris (dikutip dari Rao, Beidel & Murray, 2008) mengatakan bahwa pada awal prasekolah dan masa sekolah, anak dengan autisme cenderung menunjukkan kesulitannya dalam menempatkan dirinya diantara teman-teman serta memulai dan mempertahankan pertemanan dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gillis dan Butler (2006) menyatakan bahwa salah satu karakter dari defisit utama anak dengan autisme adalah kegagalan untuk mengembangkan hubungan teman sebaya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan demikian, keterampilan sosial yang diharapkan dapat ditampilkan AF terutama dalam memulai interaksi sosial, menanggapi inisiasi sosial, memulai atau menanggapi perhatian bersama.

Salah satu dampak yang ditemukan pada AF selama pelaksanaan intervensi adalah ketergantungan AF terhadap penulis. Hal ini tidak hanya ditampakkan saat akan menampilkan perilaku yang diharapkan, AF seringkali menoleh ke arah penulis terlebih dahulu. Begitu pula saat di ruang terapi, AF bahkan beberapa kali meminta agar penulis yang menemaninya bermain. Dalam DSM-V disebutkan bahwa salah satu karakteristik dari anak autisme adalah perilaku yang tetap, tidak fleksibel dan keharusan mengikuti suatu pola kegiatan yang sudah ada atau sangat kaku. Kekhawatiran penulis adalah AF mengasosiasikan pola kegiatan selama intervensi dengan kehadiran penulis, sehingga perilaku yang dimunculkannya tidak dapat diprediksi apakah akan bertahan lama atau dapat berkurang setelah pelaksanaan intervensi berakhir dan ketidakhadiran penulis sebagai pendamping AF.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Berdasarkan teori perkembangan, usia AF yaitu 6 tahun merupakan usia bermain dimana anak memulai interaksi dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman sebayanya. American Academy of Pediatrics (dikutip dari Gillis & Butler, 2006) mengemukakan bahwa perkembangan sosial yang khas pada anak usia prasekolah yaitu melibatkan pengembangan interaksi sosial dengan teman sebaya dan perkembangan perilaku bermain. Anak-anak mulai membentuk persahabatan pertama antara usia tiga dan empat tahun. Pada usia ini, anak mulai meningkatkan bermain kooperatif dan interaktif dengan rekan-rekan dan mengembangkan peningkatan regulasi diri (keterampilan yang diperlukan untuk bermain dengan baik dengan orang lain). Sesuai hasil penelitian, AF saat ini sudah mulai mengikuti dan melibatkan dirinya dalam kelompok yaitu saat melihat teman-temannya bermain, hanya saja hal ini masih terbatas pada dua teman kelas yang disukainya saja yaitu F dan KY.

Wiyani (2014) mengemukakan bahwa hubungan anak bersama teman sebayanya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain baik di sekolah maupun di lingkungan rumah dapat menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja juga dapat memengaruhi keterampilan sosial anak. Dengan demikian, peningkatan kemampuan AF yang sudah mau menyapa teman sekelasnya saat tiba di sekolah dan saat sekolah usai memberikan banyak perubahan kemampuan sosial lainnya yaitu AF sudah mulai mau ikut berkompetisi saat di kelas yaitu dengan berlomba mengangkat tangan menjawab pertanyaan guru dan termotivasi untuk menyelesaikan terapinya dengan segera dan bisa bergabung dengan teman-temannya di aula bermain. Namun, kemampuan AF dalam menyapa teman ini masih terbatas pada teman yang disenanginya saja, sehingga masih membutuhkan arahan lebih lanjut agar tidak hanya teman sekelas namun juga pada siswa lain yaitu siswa TK Junior atau pun siswa *Playgroup*.

Pada penelitian ini, pelaksanaan intervensi kurang optimal karena jam hadir AF yang hanya mau datang ke sekolah saat jam terapi di mulai dan baru mau ikut bergabung di kelas setelah jam terapi. Sementara waktu pembelajaran di kelas saat siang hari adalah jam bebas dan banyak digunakan untuk latihan pementasan perpisahan sekolah nantinya. Namun, agar AF tidak ketinggalan banyak dari teman-temannya maka guru kelas juga memberikan beberapa simulasi untuk memberikan AF aktivitas di siang hari. Dengan demikian, AF kurang mendapati lebih banyak kesempatan dalam memunculkan perilaku terutama perilaku bertanya di dalam kelas. Pada ketiga target perilaku yang menjadi fokus penelitian mengalami peningkatan yaitu AF mampu menampilkan perilaku yang diharapkan namun kemunculannya masih belum konsisten. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan AF untuk berada pada situasi yang dapat memacu munculnya perilaku yaitu AF hanya berada di sekolah pada hari Senin, Rabu dan Jumat, sementara hari lainnya digunakan AF untuk les di tempat lain sebagai bekalnya untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial pada anak yaitu faktor eksternal berupa tersedianya lingkungan yang memfasilitasi anak dalam menampilkan keterampilan sosial dan faktor pendidikan yang memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dan terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial (Sunarto & Hartono, 1995).

Adapun faktor lain yang berpengaruh positif bagi keberhasilan program intervensi ini yaitu dalam meningkatkan keterampilan sosial anak menurut Sunarto dan Hartono (1995) adalah faktor internal dari anak itu sendiri meliputi kapasitas mental, emosi dan inteligensi, serta

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

kematangan harga diri. AF dalam hal ini merupakan anak yang memiliki kemampuan inteligensi yang cukup baik. Kemampuannya dalam membaca, memahami isi bacaan dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lain menjadi poin penting yang memudahkan berjalannya proses pelaksanaan intervensi, dimana AF dapat dengan mudah membaca dan mampu memahami serta mengingat isi dari *social story* yang diberikan. Seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, pengendalian emosi yang seimbang serta kemampuan berbahasa yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. AF juga saat ini sudah mudah diberi pengertian asalkan dengan pemberian alasan yang dapat diterimanya secara logis. Hal ini tentu saja menjadi salah satu kelebihan AF dengan kondisi autistiknya yaitu kapasitas mental yang mulai dapat dikontrol.

Perilaku AF yang muncul selama intervensi diberikan dapat hilang apabila pemberian *social story* tidak dilanjutkan secara konsisten. Dengan demikian, peneliti telah menjelaskan hal ini terutama kepada orangtua untuk mendampingi AF saat di rumah untuk terus melatih kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan sosial salah satunya dengan menggunakan *social story* tersebut. Sejalan yang dikemukakan oleh Gresham, Elliott, dan Kettler (2010) bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan apabila seseorang melakukan kegiatan keterampilan sosialnya dengan cara yang konsisten dan tepat. Dengan melatih keterampilan sosial AF diharapkan AF memiliki kemampuan dan kompetensi yang cukup untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (2003) bahwa dengan memiliki keterampilan sosial memungkinkan individu untuk mencapai kompetensi sosial lainnya dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sesuai dengan hasil intervensi yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *social story* dengan teknik *prompting* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis. Keterampilan sosial yang dimaksud khususnya pada perilaku menyapa teman, bertanya di dalam kelas dan membantu guru. Hal ini dapat dilihat pada perubahan perilaku AF saat berada di sekolah, AF sebelumnya hanya mau mengikuti jam terapi dan bermain di aula saja. Namun, saat ini AF lebih termotivasi untuk ke sekolah, serta mau terlibat dan bergabung bersama teman-temannya. Pada target perilaku menyapa teman, AF sudah mulai menyapa teman saat tiba di sekolah dan berpamitan saat akan pulang sekolah. Namun, peningkatan perilaku ini masih terbatas pada teman yang disukainya saja yaitu F dan KY. Pada target perilaku bertanya di kelas, sebelumnya AF sangat pasif saat berada di kelas, ia hanya menunggu instruksi guru dan mengerjakan tugasnya hingga selesai. Saat ini, AF sudah mulai mengangkat tangan berlomba bersama keempat temannya untuk menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan sesuatu. AF pun beberapa kali sudah mulai menanggapi cerita yang disampaikan oleh guru. Pada target perilaku membantu guru, AF sudah mulai menyusun dan menyimpan sendiri mainannya setiap kali menyelesaikan satu tugas. Terutama pada permainan kegemarannya yaitu Logico, AF bahkan menyusun kartunya setiap menyelesaikan satu kartu, sehingga pada saat menyelesaikan keduabelas kartu AF hanya tinggal memberikan pada guru dan tidak perlu merapikannya lagi. Sebelumnya, AF hanya membiarkan kartu-kartu berserakan atau alat-alat meronce lainnya berserakan setelah ia menyelesaikan tugasnya, sehingga guru sering mengajak AF untuk menyusunnya bersama-sama. Peningkatan kemunculan perilaku dapat dilihat pula pada perbandingan antara data *baseline* dan data *monitoring* yang diperoleh yaitu peningkatan 50% terhadap perilaku menyapa teman,

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

peningkatan 100% terhadap perilaku keaktifan bertanya di dalam kelas dan peningkatan 49% terhadap perilaku membantu guru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, L. (2011). *Supporting positive behavior in Manitoba classrooms*. Canada: Manitoba Education Cataloguing in Publication Data.
- Bellini, S., Benner, L., & Myszak, J. P. (2009). A systematic approach to teaching social skills to children with autism spectrum disorders: A guide for practitioners. *Beyond Behavior, 19(1)*: 26-39.
- Berk, L. (2003). *Child development* (6th ed.). USA: Allyn and Bacon.
- Chan, J. M., & O'Reilly, M. (2008). A social stories™ intervention package for students with autism in inclusive classroom settings. *Journal of Applied Behavior Analysis, 41(3)*: 405-409.
- Crozier, S., & Sielo, N. M. (2005). Encouraging positive behavior with social stories: An intervention for children with autism spectrum disorders. *Teaching Exceptional Children, 37(6)*:26-31.
- Crozier, S., & Tincani, M. (2007). Effects of social stories on prosocial behavior of preschool children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 37(1)*: 1803-1814.
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi anak autis di rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Abnormal psychology* (Noermalasari Fajar Trans.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Disalvo, C. A., & Oswald, D. P. (2002). Peer-mediated interventions to increase the social interaction of children with autism: Consideration of peer expectancies. *Focus on Autism and other Developmental Disabilities, 17(4)*, 198-207.
- Eades, J. M. F. (2006). *Classroom tales: Using storytelling to build emotional, social, and academic skills across the primary curriculum*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Friend, M. (2005). *Special education: Contemporary perspectives for school professionals*. United States: Pearson Ally and Bacon.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan mensukseskan anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Gillis, J. M., & Butler, R. C. (2006). Social skills interventions for preschoolers with autism spectrum disorder: A description of single-subject design studies. *JEIBI, 4(3)*: 532-547.
- Goldstein, H., Kaczmarek, L., Pennington, R., & Shafer, K. (1992). Peer-mediated intervention: Attending to, commenting on, and acknowledging the behavior of preschoolers with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis, 25(2)*, 289-305.
- Gray, C. (2000). *The new social story book (Illustrated edition)*. USA: Future Horizons.
- Gresham, F. M. (1998). Social skills training: Should we raze, remodel, or rebuild?. *Behavioral Disorders, 24(1)*: 19-25.
- Gresham, F. M., Elliott, S. N., & Kettler, R. J. (2010). Base rates of social skills acquisition/performance deficits, strengths, and problem behaviors: An analysis of the social skills improvement system-rating scales. *Psychological Assessment, 22(4)*: 809-815.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

- Gresham, F. M., Elliott, S. N., Vance, M. J., & Cook, C. R. (2011). Comparability of the social skills rating system to the social skills improvement system: Content and psychometric comparisons across elementary and secondary age levels. *School Psychology Quarterly*, 26(1): 27-44.
- Gwet, K. G. (2012). *Handbook of inter-rater reliability: The definitive guide to measuring the extent of agreement among multiple raters*. USA: Advanced Analytics, LLC.
- Hagiwara, T., & Myles, B. S. (1999). A multimedia social story intervention: Teaching skills to children with autism. *Focus on Autism and other Developmental Disabilities*, 14(2): 82-95.
- Huang, A. X., & Wheeler, J. J. (2006). Effective interventions for individuals with high-functional autism. *International Journal of Special Education*, 21(3): 165-175.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan belajar. perspektif, assessment dan penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Karkhaneh, M., Clark, B., Ospina, M. B., Seida, J. C., Smith, V., & Hartling, L. (2010). Social stories™ to improve social skills in children with autism spectrum disorder. *SAGE Publications and The National Autistic Society*, 14(6): 641-662.
- Kazdin, A.E. (2001). *Behavior modification in applied settings*. United States of America: Waveland Press.
- Krantz, P. J., & McClannahan, L. E. (1998). Social interaction skills for children with autism: A script-fading procedure for beginning readers. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 31(2): 191-202.
- Leaf, R., & McEachin, J. (1999). *A work in progress: Behavior management strategies and a curriculum for intensive behavioral treatment of autism*. New York: Autism Partnership.
- Machalicek, W., Shogren, K., Lang, R., Rispoli, M., O'Reilly, M. F., Franco, J. H., & Sigafoos, J. (2009). Increasing play and decreasing the challenging behavior of children with autism during recess with activity schedules and task correspondence training. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 3(2), 547-555.
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior modification: What it is and how to do it*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2005). *Abnormal child psychology* (3rd ed.). California: Thompson Wadsworth.
- Merrell, K. W. (1994). *Preschool and kindergarten behavior scales. Test Manual*. Clinical Psychology Publishing Company, Inc., 4 Conant Square, Brandon, VT 05733.
- Merrell, K. W., & Gimpel, G. A. (1998). *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Monks, Knoers, & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing autism: Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rao, P. A., Beidel, D. C., & Murray, M. J. (2008). Social skills interventions for children with asperger's syndrome or high-functioning autism: A review and recommendations. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(1): 353-361.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

- Ripoll, S. B. (2007). Using a self-as-model video combined with social stories™ to help a child with asperger syndrome understand emotions. *Focus on Autism and other Developmental Disabilities*, 22(2): 100-106.
- Rust, J., & Smith, A. (2006). How should the effectiveness of social stories to modify the behaviour of children on the autistic spectrum be tested?. *SAGE Publications and The National Autistic Society*, 10(2), 125-138.
- Sansosti, F. J. (2009). Teaching social behavior to children with autism spectrum disorders using social stories™: Implications for scholl-based practice. *Journal of Speech-Language Pathology and Applied Behavior Analysis*, 4(1), 170-179.
- Sansosti, F. J., & Powell-Smith, K. A. (2008). Using computer-presented social stories and video models to increase the social communication skills of children with high-functioning autism spectrum disorders. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 10(3): 162-178.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development* (Ahmad Chusairi & Juda Damanik, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology* (4th ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Sattler, J.M. (1988). *Assessment of children* (3rd ed.). California: Jerome M. Sattler Publisher.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B & Zechmeister, J.S. (2011). *Research Methods in Psychology 9th Edition*. Singapore: Mc Graw Hill
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and practice* (10th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2003). *Competence at work: Models for superior performance*. New York: John Wiley and Sons.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. Jepang: CRICED University of Tsukuba.
- Sunarto & Hartono, B. A. (1995). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini: Dalam kajian neurosains*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- VanDerHeyden, A. M., Snyder, P., DiCarlo, C. F., Stricklin, S. B., & Vagianos, L. A. (2002). Comparison of within-stimulus and extra-stimulus prompts to increase targeted play behaviors in an inclusive early intervention program. *The Behavior Analyst Today*, 3(2): 188-197.
- Venkatesan, S. (2004). *Children with developmental disabilities: A training guide for parents, teachers, & caregivers*. London: Sage Publications.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yatim, F. (2007). *Autisme suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.